

**DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN PETANI
KARET POLA *SMALLHOLDER RUBBER DEVELOPMENT PROJECT*
(SRDP)DI DESA SAWAH KECAMATAN KAMPAR UTARA
KABUPATEN KAMPER**

Linda Wahyuni, Susy Edwina and Jum'atri Yusri

Faculty of Agriculture, University of Riau

[Email: Lindawahyuoce@yahoo.com](mailto:Lindawahyuoce@yahoo.com)

Abstract

This research aims to determine the level of poverty and income distribution pattern rubber farmer ex *Smallholder Rubber Development Project* (SRDP) in Sawah Village District of Kampar Utara, Kampar regency. The research was conducted in March 2012 - June 2013 by using the survey method. Sampling technique using purposive sampling technique is the main occupation of farmers tapping rubber with rubber pattern ex SRDP. Based on a research of the rubber farmers' income ex SRDP patterns, the structure of farm household income pattern rubber ex SRDP first donated the largest revenue and plantation business, donated the second largest revenue and trading business, and the smallest revenue donated and fishing effort. Gini index ratio of 0.30 indicates inequality belong to the low inequality and the Lorenz curve approaching the line of fairness. Based on 14 indicators BKKBN poor households almost as much as 1 (one) of the respondents while non-poor households as much as 26 respondents. Based on poverty Sajogyo no household respondents who belong to the poor households.

Keywords: Household Income, Distribution, SRDP

1. PENDAHULUAN

Program pembangunan agribisnis dimaksudkan untuk mengoperasionalkan pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis, yang mengarah agar seluruh subsistem agribisnis dapat secara produktif dan menghasilkan berbagai produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi, baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Tujuan program ini adalah mengembangkan, antara lain: 1) Subsistem hulu; 2) Subsistem *on-farm*, 3) Subsistem pengolahan, 4) Subsistem pemasaran, 5) Subsistem penunjang sebagai satu kesatuan sistem yang sinergis. Sasaran program ini adalah

berkembangnya 1) Semua subsistem agribisnis secara serasi dan seimbang, dan 2) Usaha-usaha agribisnis (Departemen Pertanian, 2001).

Sebagai salah satu daerah di Riau yang memiliki basis agrobisnis diusaha perkebunan, Kabupaten Kampar yang memiliki luas wilayah 11.707,64 Km atau 12% dari luas Provinsi Riau, memiliki kegiatan pembangunan perkebunan karet melalui 4 (empat) pola yaitu: 1) Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), dimaksudkan untuk mewujudkan keterpaduan usaha antara perkebunan rakyat sebagai plasma dan perkebunan besar sebagai inti, 2) Pola Swadaya, ditujukan untuk pengembangan swadaya masyarakat petani/pekebun yang sudah ada diluar wilayah kerja PIR dan UPP (SRDP), 3) Pola Perusahaan Perkebunan Besar, diarahkan untuk meningkatkan peranan pengusaha untuk pengembangan perusahaan perkebunan besar, baik berupa perusahaan negara (BUMN), perusahaan swasta nasional maupun swasta asing, 4) Pola Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) di Riau lebih dikenal dengan nama SRDP (*Smallholder Rubber Development Project*), pola pengembangan atas asas kedekatan terkonsentrasi pada lokasi tertentu yang menangani keseluruhan rangkaian proses agribisnis (Dumairy, 1994).

Smallholder Rubber Development Project (SRDP) merupakan salah satu proyek pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi persoalan pedesaan di Riau sejak tahun 1970-an. Sistem ini diharapkan mampu berfungsi sebagai pembina petani karet secara menyeluruh, meliputi dari masalah penanaman hingga persoalan pemasaran. Proyek SRDP ini kental dengan nuansa modernisasi. Oleh karena itu tidak mustahil bahwa untuk melaksanakan kelancaran proyek ini perlu memenuhi persyaratan tertentu dan dana yang diharuskan oleh sistem tersebut. Dalam pembangunan proyek SRDP ditargetkan peningkatan pendapatan petani harus mencapai minimal US \$ 1.500 per tahun. Artinya proyek ini dikatakan berhasil jika para petani yang dibinanya mampu menghasilkan pendapatan dalam setahun sebesar US \$ 1.500. Untuk itu setiap petani yang ingin menjadi peserta proyek SRDP harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut antara lain petani harus mempunyai kebun karet minimal 2 ha, berusia tidak lebih dari 45 tahun, jarak antara kebun dengan rumah tidak lebih dari 1 km, dsb (Dinas Perkebunan, 2005).

Usaha pertanian merupakan pusat kemiskinan di Indonesia ada tiga faktor penyebab utama antara lain: a) Tingkat produktivitas yang rendah disebabkan oleh jumlah pekerja diusaha tersebut terlalu banyak sedangkan tanah, kapital, dan teknologi terbatas serta tingkat pendidikan petani yang rata-ratanya sangat rendah, b) Daya saing petani atau dasar tukar domestik (*term of trade*) komoditi pertanian terhadap *out-put* industri semakin lemah, c) Tingkat diversifikasi usaha diusaha pertanian ke jenis-jenis komoditi *non food* (non pangan) yang memiliki prospek pasar (terutama ekspor) dan harga yang lebih baik masih sangat terbatas (Dinas Perkebunan, 2005).

Perkebunan karet tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Kampar salah satunya di Kecamatan Kampar Utara yang memiliki 3.767 hektar lahan perkebunan karet yang dikelola oleh 2.543 KK (Dinas Perkebunan, 2010). Desa Sawah adalah salah satu desa di Kecamatan Kampar Utara yang sebagian

masyarakat bermata pencaharian sebagai petani karet, dengan dua pola pengerjaan perkebunan yaitu pola swadaya dan pola SRDP. Perkebunan karet pola SRDP ini sudah dianggap puso atau gagal oleh pemerintah hal ini disebabkan oleh kegagalan manajemen dalam pengelolaan perkebunan karet pola SRDP ini, sedangkan pada kenyataannya perkebunan karet pola SRDP ini masih banya dikelolah oleh masyarakat termasuk di Desa Sawah.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah; (1) Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani karet pola ex SRDP (2) Menganalisis distribusi dan ketimpangan pendapatan total rumahtangga petani karet pola ex SRDP (3) Mengidentifikasi tingkat kemiskinan petani karet pola ex SRDP berdasarkan indikator BKKBN dan struktur pengeluaran petani.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk bematapencaharian sebagai petani karet pola ex SRDP. Penelitian ini dilakukan pada bulam Maret 2012 hingga Juni 2013, mulai dari pengamatan, survey pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, pengambilan sampel untuk petani karet pola ex SRDP dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani karet yang mata pencaharian utama` sebagai penyadap karet ex pola SRDP, dimana jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 62 kepala keluarga, dan diperoleh sampel sebanyak 27 kepala keluarga.

2.1. Analisis Data

2.1.1. Struktur Pendapatan

Untuk mengukur pendapatan dalam rumahtangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Untuk menganalisis struktur pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga petani digunakan rumus:

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

Keterangan:

Y_{rt} : Pendapatan Rumahtangga Petani karet pola ex SRDP (Rp/thn)

Y_{i1} : Pendapatan Utama Rumahtangga (Rp/thn)

Y_{i2} : Pendapatan Sampingan (Rp/thn)

2.1.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan rumahtangga dianalisis menggunakan alat analisis perhitungan indeks Gini Ratio (*Gini Index Ratio*) (Syahza, 2012), secara umum untuk menghitung distribusi pendapatan menggunakan koefisien Gini Ratio, dengan rumus;

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n . f_i (X_{i+1} + X_i) (Y_{i+1} + Y_i)$$

Keterangan:

GR = Angka Koefisien Gini

X_i = proporsi jumlah rumahtangga kumulatif dalam kelas ke i
 f_i = Proporsi jumlah rumahtangga dalam kelas ke i
 Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif dalam kelas ke i

2.1.3. Tingkat Kemiskinan

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan menggunakan Indikator Kebutuhan Dasar, yang digunakan ada sebanyak 14 variabel, yaitu luas lantai rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, fasilitas tempat buang air besar, sumber air minum, penerangan yang digunakan, bahan bakar yang digunakan, frekuensi makan dalam sehari, kebiasaan membeli daging/ ayam/ susu, kemampuan membeli pakaian, kemampuan berobat ke puskesmas/ poliklinik, lapangan pekerjaan kepala rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga, kepemilikan asset. Analisis dilakukan dengan mengelompokan tingkat kesejahteraan berdasarkan 14 indikator tersebut yaitu: (1) Rumahtangga tidak miskin apabila memenuhi 0-3 indikator; (2) Rumahtangga hampir miskin apabila memenuhi 4-8 indikator; (3) Rumahtangga miskin apabila memenuhi 9-12 indikator; (4) Rumahtangga sangat miskin apabila memenuhi 13-14 indikator.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan usahatani yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik maupun sosial ekonomi, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia non produktif sebesar 51,85% (14 kepala keluarga), sedangkan usia produktif sebesar 48,15% (13 kepala keluarga). Usia non produktif lebih banyak dari usia produktif dengan ini diharapkan usia produktif mampu mengembangkan usaha-usahanya dan tentunya lebih mudah untuk mengadopsi dan merespon hal-hal baru yang dapat mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam pola berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan, tingkat pendidikan responden tergolong masih rendah, hal ini dapat dilihat bahwa responden yang tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 11,11% (3 kepala keluarga), responden yang tamat SD sebanyak 44,44% (12 kepala keluarga), responden yang tamatan SLTP sebanyak 40,74% (11 kepala keluarga), responden yang tamatan SLTP sebanyak 3,71% (1 kepala keluarga), dan tidak ada petani yang berapa pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Jumlah tanggungan kepala keluarga secara lansung akan mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita, dimana jumlah tanggungan 0-3 sebanyak 25,93% (7 kepala keluarga), jumlah tanggungan 4-6 sebanyak 62,96% (17 kepala keluarga), jumlah tanggungan 7-9 sebanyak 11,11% (3 kepala keluarga). Pengalaman berusahatani karet pada kelompok 21-30 tahun sebanyak 25,93% (7 kepala keluarga), pada kelompok 30-40 tahun sebanyak 55,56% (15 kepala keluarga), pada kelompok 41-50 tahun sebanyak 14,81% (4 kepala keluarga) dan kelompok 61-70 tahun sebanyak 3,70% (1 kepala keluarga). Apabila dirata-ratakan pengalaman berusahatani karet yaitu selama 35 tahun, hal ini dikarenakan usahatani karet merupakan usaha turun temurun. Dengan ini diharapkan para petani dapat

mengambil keputusan yang tepat dalam usahatani karet mereka karena mereka sudah berpengalaman dibidangnya.

3.1. Struktur Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai suatu aliran uang atau daya beli yang dihasilkan dari penggunaan sumberdaya properti manusia. Menurut Winardi (1989), pendapatan, secara teori ekonomi adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Dalam pengertian pembukuan pendapatan diartikan sebagai pendapatan sebuah perusahaan atau individu.

Pendapatan rumahtangga merupakan seluruh penerimaan yang diterima rumahtangga selama satu bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh rumahtangga itu berasal dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan, pendapatan sampingan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Besar pendapatan rumahtangga menggambarkan besar pula pendapatan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarga.

Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumberdaya dan faktor produksi, pihak yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang besar. Umumnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan, agar keluarga miskin tersebut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dirinya sendiri dan mengelola potensi sumberdaya alam untuk memenuhi kehidupan. Rendahnya tingkat pendidikan tentu akan berdampak pada sempitnya lapangan pekerjaan dan terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha yang dapat diakses, ditambah lagi dengan lemahnya kepemilikan aset produktif yang dimiliki, dan terbatasnya akses permodalan dalam pengembangan usaha. Tetapi disamping itu terdapat beberapa faktor lain yang merupakan faktor penting juga dalam menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu makanan, pakaian, perumahan, dan kesehatan yang memadai (Sumitro, 2002).

Tabel 1 menyatakan bahwa pendapatan dari usaha pertanian mendominasi dari semua sumber pendapatan petani karet pola ex SRDP, pendapatan dari usaha pertanian memberikan kontribusi sebesar 97,86% sedangkan pendapatan dari usaha non pertanian memberikan kontribusi sebesar 2,14%. Dari sini dapat dilihat perbedaan pendapatan dari kedua usaha ini sangat jauh perbedaannya. Hal ini terjadi karena semua responden sumber pendapatannya dari usaha pertanian.

Apabila dilihat dari usaha perkebunan pendapatan rata-rata rumahtangga petani karet pola ex SRDP, pendapatan yang paling besar disumbangkan dari perkebunan sawit PIR yang mengkontribusikan pendapatan sebesar 50,27% pendapatan terbesar kedua disumbangkan dari perkebunan karet ex pola SRDP yang memberikan kontribusi sebesar 20,29% dan pendapatan yang terkecil disumbangkan dari usaha perkebunan sawit swadaya yang memberikan kontribusi sebesar 14,31%.

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani karet pola ex SRDP per Tahun

| Sumber Pendapatan | | | Jumlah (Rp) | Rata-rata | Persentase (%) |
|-------------------|---------------------|-----------------------|------------------|---------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | | 5 |
| Pertanian | Usaha Tani | Perkebunan | | | |
| | | a. Karet ex pola SRDP | 273.256.829,57 | 10.120.623,32 | 19,49 |
| | | b. Karet Swadaya | 203.786.021,41 | 7.547.630,42 | 14,54 |
| | | c. Sawit PIR | 676.986.499,98 | 25.073.574,07 | 48,29 |
| | | d. Sawit Swadaya | 192.687.250,02 | 7.136.564,82 | 13,74 |
| | | Total Perkebunan | 1.346.716.600,98 | 49.878.392,63 | 96,06 |
| | | Perikanan | 14.400.000,00 | 533.333,33 | 1,03 |
| | | Peternakan | 1.200.000,00 | 44.444,44 | 0,09 |
| | | Total Usaha Tani | 1.362.316.600,98 | 50.456.170,41 | 97,18 |
| | | Luar Usaha Tani | Buruh Pertanian | 9.600.000,00 | 355.555,56 |
| | Total Pertanian | | 1.371.916.600,98 | 50.811.725,96 | 97,86 |
| Non Pertanian | | Perdagangan | 20.400.000,00 | 755.555,56 | 1,46 |
| | | Jasa | 9.600.000,00 | 355.555,56 | 0,68 |
| | Total Non Pertanian | | 30.000.000,00 | 1.111.111,11 | 2,14 |
| Total Pendapatan | | | 1.401.916.600,98 | 51.922.837,07 | 100,00 |

Sumber: Data Olahan, 2012

3.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relatif. Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata dikalangan masyarakat pada suatu daerah merupakan salah satu sasaran daerah tersebut. Penghitungan distribusi pendapatan yang dipakai sebagai ukuran kemiskinan relatif, salah satunya menggunakan *Index Gini Ratio*, yaitu suatu metode untuk melihat ketidakmerataan atau yang dikenal dengan istilah distribusi pendapatan.

Tabel 2. Disrtibusi Pendapatan Petani karet pola ex SRDP

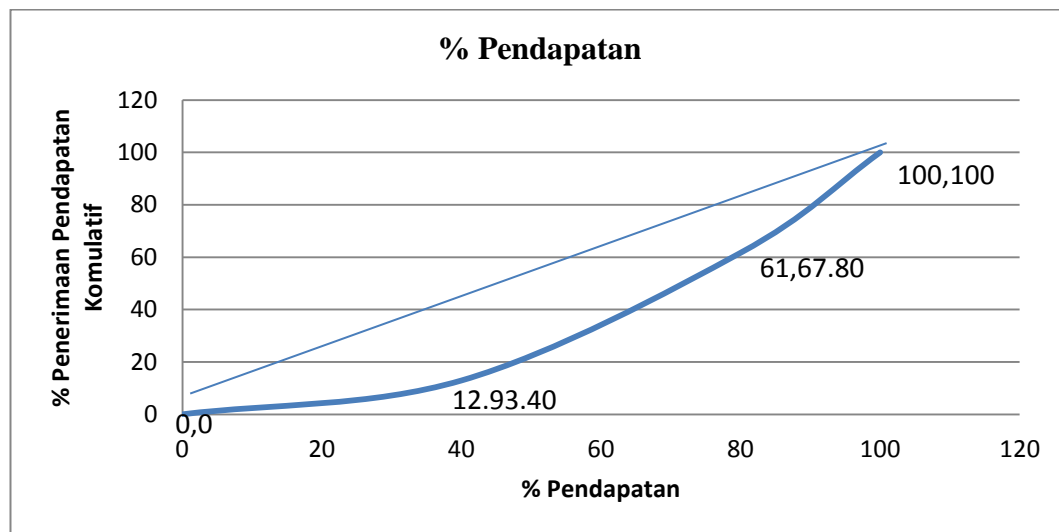
| No | Golongan | Total Pendapatan | Persentase (100%) | Kumulatif | Y_i+Y_{i-1} | $f_i(Y_i+Y_{i-1})$ |
|--------------------------|---------------|------------------|-------------------|-----------|---------------|--------------------|
| 1 | 40% Terendah | 181.312.090 | 12,93 | 12,93 | 12,93 | 0,05 |
| 2 | 40% Menengah | 683.233.429 | 48,74 | 61,67 | 74,60 | 0,30 |
| 3 | 20% Tertinggi | 537.371.082 | 38,33 | 100,00 | 174,60 | 0,35 |
| | Jumlah | 1,401.916.601 | 100,00 | | | 0,70 |
| Indeks <i>Gini Ratio</i> | | | | | | 0,30 |

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh Indeks *Gini Ratio* 0,30 angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumahtangga petani karet pola ex

SRDP di Desa Sawah memiliki ketimpangan rendah. Angka *Gini Ratio* ini menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan atau ketimpangan pembagian pendapatan diantara petani karet pola ex SRDP rendah. Hal ini karena sampel dalam penelitian ini homogen, yakni masyarakat yang diteliti adalah masyarakat yang seluruhnya bermatapencaharian pokok petani karet pola ex SRDP, sehingga tidak begitu terjadi perbedaan pendapatan yang cukup jelas diantara sampel satu dengan sampel yang lainnya.

Gambar 1. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani karet pola ex SRDP



Kurva lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan penduduk disetiap lapisan penduduk. Kurva lorenz yang membandingkan antara proporsi jumlah pendapatan rumahtangga sampel kumulatif dan proporsi jumlah rumahtangga kumulatif, dengan demikian dapat juga menunjukkan jarak distribusi pendapatan dengan garis kemiskinan. Kurva lorenz terletak didalam sebuah bujur sangkar, yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan, sedangkan sisi dasarnya mewakili persentase kumulatif penduduk.

Kurva lorenz ditempatkan pada diagonal (semakin) lurus menandakan distribusi pendapatannya semakin merata. Sebaliknya jika kurva lorenz semakin jauh dari garis diagonalnya maka menandakan tingkat pemerataan pendapatan penduduk semakin tinggi. Berdasarkan Gambar 4 Kurva Lorenz bahwa sebaran distribusi pendapatan petani karet pola ex SRDP relatif merata, hal ini terlihat dengan distribusi pendapatan yang mendekati garis pemerataan. Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan, berarti semakin tinggi tingkat pemerataan antar golongan, hal ini ditunjukkan oleh garis yang mendekati diagonal (garis pemerataan). golongan 40% terendah menerima 12,93% dari total pendapatan, 40% menengah menerima 48,74% dari pendapatan dan golongan tertinggi menerima 38,33% dari total pendapatan.

3.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani karet pola ex SRDP

Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga, besar kecilnya pengeluaran

rumahtangga tergantung dari beberapa hal yaitu: tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat harga kebutuhan, pendidikan dan kebutuhan sosial. Bentuk pengeluaran rumahtangga terdiri dari dua yaitu untuk pangan dan non pangan, pengeluaran erat kaitannya dengan pendapatan terdapat kecendrungan semakin tinggi tingkat pendapatan akan terjadi perubahan dalam pola konsumsinya akan beragam. Kadang-kadang pendapatan tidak menyebabkan jenis pangan yang dikonsumsi menjadi beragam, tetapi yang sering terjadi adalah pangan yang dibeli harganya lebih mahal, dalam pola pengeluaran untuk pangan daging, telur, susu, buah, minyak, serta makanan dan minuman pada penduduk lapisan bawah.

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan. Semakin rendah pendapatan masyarakat yang dikeluarkan untuk bahan pangan dan semakin tinggi porsi pengeluaran untuk bahan non pangan.

3.3.1. Pengeluaran Rumahtangga Petani karet pola ex SRDP Untuk Pangan

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu, yang termasuk kedalam konsumsi pangan adalah: padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, konsumsi lainnya, makan dan minuman jadi, minuman yang mengandung alkohol, tembakau dan sirih (BPS, 2004).

Tabel 23 dapat dilihat pengeluaran rumahtangga dari usaha pangan yang terbesar yaitu hewani dengan pengeluaran total sebesar Rp 157.680.000,- (25,41%) pengeluaran terbesar kedua yaitu rokok dengan pengeluaran total sebesar Rp 138.891.984,- (22,38%) pengeluaran pangan yang terkecil yaitu dari sayuran yaitu dengan pengeluaran total sebanyak Rp 7.956.000,- (1,28%).

Tabel 3. Persentase Rata-rata Pengeluaran Pangan Untuk Tiap Golongan

| No | Jenis Pengeluaran | Golongan I (Rp) | Golongan II (Rp) | Golongan III (Rp) | Total (Rp) | Rata-rata (Rp) | Persentase (%) |
|-----------------|-------------------|-----------------|------------------|-------------------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| I Pangan | | | | | | | |
| 1 | Karbohidrat | 27.120.000 | 61.840.000 | 34.200.000 | 123.160.000 | 41.053.333 | 19,84 |
| 2 | Hewani | 38.280.000 | 66.720.000 | 52.680.000 | 157.680.000 | 52.560.000 | 25,41 |
| 3 | Kacangan | 2.769.000 | 3.132.000 | 2.484.000 | 8.385.000 | 2.795.000 | 1,35 |
| 4 | Sayuran | 2.112.000 | 3.528.000 | 2.316.000 | 7.956.000 | 2.652.000 | 1,28 |
| 5 | Buah-buahan | 3.264.000 | 7.560.000 | 7.704.000 | 18.528.000 | 6.176.000 | 2,99 |
| 6 | Minyak/Lemak | 6.480.000 | 13.440.000 | 7.920.000 | 27.840.000 | 9.280.000 | 4,49 |
| 7 | Minuman | 6.564.000 | 7.764.000 | 7.344.000 | 21.672.000 | 7.224.000 | 3,49 |
| 8 | Bumbu | 22.747.992 | 43.120.000 | 25.830.000 | 91.697.992 | 30.565.997 | 14,77 |
| 9 | Rokok | 25.104.000 | 71.187.984 | 42.600.000 | 138.891.984 | 46.297.328 | 22,38 |
| 10 | Lainnya | 4.200.000 | 9.120.000 | 11.520.000 | 24.840.000 | 8.280.000 | 4,00 |
| Jumlah | | 138.640.992 | 287.411.984 | 194.598.000 | 620.650.976 | 206.883.659 | 100 |
| Persentase | | 47,53 | 37,29 | 29,50 | 36,04 | 36,04 | |

Sumber: Data Olahan, 2012

3.3.2. Pengeluaran Rumah tangga Untuk Non Pangan

Pengeluaran non pangan dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan atau pemenuhan rumah tangga diluar kebutuhan pangan seperti pendidikan, kesehatan alat mandi dan kosmetik, renovasi rumah, kegiatan sosial, bantu keluarga, pajak, cicilan/kredit, biaya investasi, listrik, bensin/solar, gas.

Tabel 4 dapat dilihat pengeluaran non pangan yang terbesar pertama terjadi pada biaya pendidikan yaitu dengan total pengeluaran total sebanyak Rp 377.890.000,- (34,30%), pengeluaran terbesar kedua terjadi pada biaya cicilan/kredit yaitu sebesar Rp 322.920.000,- (29,31%) dan pengeluaran yang terkecil terjadi pada biaya bantu keluarga yaitu sebanyak Rp 1.250.000,- (0,11%).

Tabel 4. Persentase Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Untuk Tiap Golongan

| No | Jenis Pengeluaran | Golongan I (Rp) | Golongan II (Rp) | Golongan III (Rp) | Total (Rp) | Rata-rata (Rp) | Persentase (%) |
|----------------------|-------------------------|-----------------|------------------|-------------------|------------------|----------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 2. Non Pangan | | | | | | | |
| a. Bukan Bahan Bakar | | | | | | | |
| 1 | Pendidikan | 58.800.000 | 175.410.000 | 143.680.000 | 377.890.000 | 125.963.333,33 | 34.30 |
| 2 | Pakaian | 9.600.000 | 18.670.000 | 11.650.000 | 39.920.000 | 13.306.666,67 | 3.62 |
| 3 | Kesehatan | 3.800.000 | 5.170.000 | 9.590.000 | 18.560.000 | 6.186.666,67 | 1.68 |
| 4 | Alat Mandi dan Kosmetik | 8.678.000 | 19.130.000 | 11.566.000 | 39.374.000 | 13.124.666,67 | 3.57 |
| 5 | Renovasi Rumah | 500.000 | 19.100.000 | 57.000.000 | 76.600.000 | 25.533.333,33 | 6.95 |
| 6 | Kegiatan Sosial | 630.000 | 1.260.000 | 500.000 | 2.390.000 | 796.666,67 | 0.22 |
| 7 | Bantu Keluarga | 500.000 | 500.000 | 250.000 | 1.250.000 | 416.666,67 | 0.11 |
| 8 | Pajak | 3.000.000 | 10.252.000 | 8.529.000 | 21.781.000 | 7.260.333,33 | 1.98 |
| 9 | Cicilan/Kredit | 27.480.000 | 138.840.000 | 156.600.000 | 322.920.000 | 107.640.000,00 | 29.31 |
| b. Bahan Bakar | | | | | | | |
| 10 | Listrik | 11.430.000 | 14.184.000 | 8.780.000 | 34.394.000 | 11.464.666,67 | 3.12 |
| 11 | Minyak Tanah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0,00 | 0.00 |
| 12 | Bensin/Solar | 24.140.000 | 71.920.000 | 51.220.000 | 147.280.000 | 49.093.333,33 | 13.37 |
| 13 | Gas | 4.464.000 | 8.988.000 | 5.760.000 | 19.212.000 | 6.404.000,00 | 1.74 |
| Jumlah | | 153.022.000,0 | 483.424.000,0 | 465.125.000,0 | 1.101.571.000,00 | 367.190.333,33 | 100.00 |
| | | 0 | 0 | 0 | | | |
| Persentase | | 52,47 | 62,71 | 70,50 | 63,96 | 63,96 | |
| Jumlah A+B | | 291.662.992,0 | 770.835.984,0 | 659.723.000,0 | 1.722.221.976 | 574.073.992 | |
| | | 0 | 0 | | | | |

Sumber: Data Olahan, 2012

3.4. Tingkat Kemiskinan

3.3.1. Berdasarkan Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah tangga

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa petani di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar sudah tergolong sejahtera, hal ini dapat dilihat berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Untuk melihat tingkat kemiskinan maka dapat dilihat berdasarkan Tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Kemiskinan Rumahtangga Dilihat Dari Indikator BKKBN (Pemenuhan Kebutuhan Dasar)

| Tingkat Kemiskinan | Jiwa | Persentase |
|-----------------------|------|------------|
| Tidak Miskin (0 – 3) | 26 | 96,30 |
| Hampir Miskin (4 – 8) | 1 | 7,70 |
| Jumlah | 27 | 100 |

Sumber : Data Olahan, 2012

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemiskinan berdasarkan indikator BKKBN (2005) yaitu sebanyak 1 responden (7,30%) berada pada kondisi hampir miskin, dan sebanyak 26 responden (96,30%) berada pada kondisi tidak miskin. Pada responden tidak terdapat rumahtangga yang termasuk golongan miskin hal ini dikarenakan sudah meningkatnya kesejahteraan para petani karet pola ex SRDP sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

3.3.2. Berdasarkan nilai Tukar Beras

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa 27 rumahtangga tidak miskin, dengan demikian keseluruhan petani karet pola ex SRDP tidak miskin dan dapat dikatakan bahwa tingkat kehidupan petani karet pola ex SRDP telah sejahtera. Hal ini berarti tingkat kehidupan petani karet pola ex SRDP sudah tergolong baik, dan sumber pendapatan yang dikelola oleh mereka memberikan hasil yang baik sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tabel 5. Distribusi Kemiskinan Rumahtangga Berdasarkan Indikator Kemiskinan Sajogyo (Jumlah Kg Beras per Anggota Keluarga per Tahun)

| Tingkat Kemiskinan | Jiwa | Persentase |
|--------------------|------|------------|
| Tidak miskin | 27 | 100 |
| Jumlah | 27 | 100 |

Sumber: Data Olahan, 2012

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- Struktur pendapatan rumahtangga petani karet pola ex SRDP yaitu pendapatan terbesar pertama disumbangkan dari usaha perkebunan, pendapatan terbesar kedua disumbangkan dari usaha perdagangan, dan pendapatan yang terkecil disumbangkan dari usaha perikanan. Sedangkan struktur pengeluaran rumahtangga petani karet pola ex SRDP di Desa Sawah pengeluaran non pangan lebih tinggi dari pengeluaran pangan.
- Distribusi pendapatan petani karet pola ex SRDP termasuk kedalam golongan ketimpangan rendah/ringan.
- Berdasarkan 14 indikator BKKBN rumahtangga hampir miskin sebanyak 1 orang sedangkan rumahtangga yang tidak miskin sebanyak 26 orang.

Berdasarkan kemiskinan menurut Sajogyo tidak ada rumahtangga petani yang termasuk kedalam rumahtangga miskin.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari struktur pendapatan petani karet pola ex SRDP pertanian memegang peranan yang sangat penting karena pendapatan terbesar didapatkan dari usaha perkebunan. Oleh karena itu kegiatan pembangunan harus dapat mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kabupaten khususnya terutama tanaman karet pola SRDP telah berusia \pm 23 tahun. Hasil produksi yang banyak akan berimbas pada pendapatan petani karet karena tanaman karet sudah tidak produktif lagi maka lateks yang dihasilkan pun sudah sedikit, dan petani karet pun akan mendapatkan pendapatan yang sedikit pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2004. **Riau Dalam Angka**. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru
- Depertemen pertanian. 2001. **Program Pembangunan Pertanian 2001-2004**. Deptan, Jakarta.
- Dumairy. 1996. **Perekonomian Indonesia**. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2005. **Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2004**. Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan. 2010. **Buku Data Perkebunan Kabupaten Kampar**
- Syahza, Almasdi. 2012. **Ekonomi Pembangunan, Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan**. UR Press, Pekanbaru
- Sumitro, Remi Suttyastie. 2002. **Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia (Suatu Analisis Awal)**. Rineka Cipta. Jakarta
- Winardi. 1989. **Kamus Ekonomi**. CV. Mandar Maju, Bandung.